

ANALISIS BAHASA SUFISTIK DALAM KITAB *SIRR AL-ASRĀR* KARYA AS-SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

Dudung Rahmat Hidayat

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Abstract: This study emphasizes on the use of language in the Sufi book entitled *Sirr al-Asrar* written by Sheikh Abdul Qadir al-Jilani. The purpose of this study is to analyze the content and the language used and the implications for learning *Musykilat Ta'lim Al-lughah Al-'Arabiyah*. The method used in the study is the Research and Development (R & D) which includes three main activities; they are: (1) an analysis of the contents of the form language of Sufi books *Sirr al-Asrar*, (2) the conceptualization of teaching materials Sufism language, (3) a trial or *usur* application Sufi language courses against *Musykilat Ta'lim al-lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Biha* in Arabic Education Graduate Program UPI. The method of this study is qualitative description by employing *Sirr al-Asrar* as a data source. The results showed that there are some meaningful expressions in the form of words or phrases with symbolic, figurative and metaphorical. There are 1064 Sufi vocabulary and meaning of language and some Sufi terms and their meanings.

Keywords: *Sirr al-Asrar*, Sufi, Arabic Language Learning

Abstrak: Penelitian ini menitikberatkan penggunaan bahasa sufistik dalam kitab *Sirr al-Asrār* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Bertujuan untuk menganalisis isi serta bahasa yang digunakan dan implikasinya terhadap pembelajaran *Musykilat Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Research and Development* (R & D), yang meliputi tiga kegiatan utama: (1) analisis isi bentuk bahasa sufistik kitab *Sirr al-Asrār*, (2) konseptualisasi materi ajar bahasa sufistik, (3) uji coba atau penerapan *usur* bahasa sufistik terhadap mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UPI. Sekaligus juga deskriptif kualitatif dengan menjadikan *Sirr al-Asrār* sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ungkapan maknawi yang berupa frasa atau kata simbolik, kiasan dan metaforis. Terdapat 1064 kosakata dan makna bahasa sufistik dan beberapa istilah sufistik beserta maknanya.

Kata-kata kunci: *Sirr al-Asrār*, Bahasa Sufistik, Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa setidaknya melibatkan tiga disiplin ilmu, yaitu: (a) linguistik, (b) psikologi, dan (c) ilmu pendidikan (Wicaksono dan Roza, 2015: 1). Pembelajaran bahasa bagi selain penutur aslinya merupakan permasalahan umum dunia pendidikan bahasa yang

melibatkan berbagai bidang penelitian. Bukan semata-mata permasalahan kebahasaan, namun juga harus didekati dari sisi kultural, edukasional, bahkan religius.

Dalam berinteraksi dengan bahasa Arab, masyarakat Indonesia setidaknya terbagi ke dalam empat bentuk interaksi. *Pertama*, secara sosio-kultural, masyarakat nusantara terbiasa berinteraksi dengan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari karena rumpun bahasa Melayu (Malaysia dan Indonesia) sangat diperkaya dengan khazanah perbendaharaan kata yang diperoleh dari bahasa Arab, maka bisa dipastikan bahasa serapan dari bahasa Arab akan selalu digunakan sehari-hari. Inilah interaksi pertama penutur non Arab di Indonesia dalam berinteraksi dengan bahasa Arab, sekalipun bisa dipastikan bahwa sebagian besar tidak mengetahui asal pemerolehan kosakata yang dituturkannya. *Kedua*, secara religius, interaksi selanjutnya semakin sedikit dilakukan, namun masih menjadi budaya di masyarakat Indonesia, yaitu terbiasa membaca tulisan berbahasa Arab. *Ketiga*, secara edukatif, yakni mempelajari Bahasa Arab di lembaga-lembaga formal dan non-formal, baik di sekolah, pesantren, kampus ataupun secara perorangan. *Keempat*, secara saintifik, yang merupakan interaksi minoritas di masyarakat Indonesia, adalah membaca, mengkaji dan meneliti teks-teks berbahasa Arab, baik teks naskah keagamaan ataupun umum.

Penelitian ini menelaah kandungan kitab berbahasa Arab *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār fīmā Yahtāj ilaihi al-Abrār* (selanjutnya disebut *Sirr al-Asrār*), karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (selanjutnya disebut SAQJ). Naskah yang digunakan merupakan terbitan 1993 yang diedit oleh Khalid Muhammad 'Adnan Az-Zur'i dan Muhammad Ghassan Nasuh 'Azqul.

Sholikhin (2010: 182) memastikan bahwa sejak awal abad ke-16, tarekat Qadiriyyah sudah banyak dianut oleh sebagian Muslim di Indonesia karena diketahui bahwa tokoh ahli sufi pertama di Indonesia sekaligus pujangga-sufi yang menulis buku-buku tentang tasawuf Islam, Hamzah Fansuri, adalah penganut tarekat Qadiriyyah. Al-Attas (dalam Sholikhin, 2010: 183) membuktikan indikasi bahwa Hamzah Fansuri menganut tarekat Qadiriyyah dari syair yang disusun Hamzah Fansuri sendiri.

SAQJ pengasas awal Tarekat Qadiriyyah, membawa ajaran sufi yang merupakan yang tersebar paling luas di dunia Islam (Ezzati, 2002: 172). Tarekat ini menjadi dominan di Indonesia disebabkan oleh faktor kemudahan sistem komunikasi dalam kegiatan transmisinya, dan karena sejak kelahirannya telah populer di Makkah dan Madinah serta dibawa langsung ke Indonesia oleh tokoh-tokoh pengembangnya yang umumnya berasal dari Persia dan India, dimana kedua negara itu mempunyai hubungan yang khas dengan komunitas Muslim di Indonesia (Thohir, 2002: 28).

SAQJ telah meletakkan tujuh dasar bagi tarekatnya, *mujāhadah*, tawakal, akhlak yang baik, syukur, ridha, dan benar (jujur) (Al-Kailani, 2009: 253). Ajaran inilah yang secara luas diajarkan di tanah air. Dalam konteks pendidikan, ajaran SAQJ disajikan sebagai ajaran akhlak mulia dan pendekatan diri pada Allah yang disarikan dari berbagai karya SAQJ. Menurut Adonis (2014: 8), bahasa sufi, dalam batasan tertentu, sangat puitis, dan hakikat puitisnya bahasa tersebut tampak dari fakta bahwa sebuah citra disajikan secara sangat simbolik. Bahasa sufi berbeda dari bahasa syariah, dalam bahasa syariah kata mencerminkan kata itu sendiri, bukan yang lainnya. Sebuah citra dalam pandangan sufi, memiliki hakikat yang berbeda, dan harmoni yang berbeda. Sehingga Adonis (2014: 6), berkesimpulan bahwa literatur sufi sudah lebih dari 10 abad menantikan orang-orang yang berupaya membaca dan memahaminya dari sudut pandang yang lebih segar.

Demikian halnya dalam kitab *Sirr al-Asrār*, susunan kata dan frasa yang digunakan SAQJ mengandung unsur sastra yang sufistik. Ditemukan unsur simbolisasi,

antropomorfisme dengan atribusi sifat kemanusiaan, figuratif, metafora, kontekstualisasi kata dengan mengalihkan makna tekstual, personifikasi, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini merupakan masalah krusial bagi pembelajar bahasa nonpenutur bahasa Arab ketika membaca dan memahami teks berbahasa Arab. Karena jika suatu frasa bahasa Arab bermaksud untuk menyetengahkan makna tersirat, makna kiasan, kemudian dipahami oleh penutur non-Arab secara tekstual, bisa dipastikan maknanya akan menjadi rancu. Permasalahan seperti ini dianalisis dalam mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* (Permasalahan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Penutur Bahasa Arab) yang merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada mahasiswa jenjang semester 3 program studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* adalah mata kuliah yang memuat materi-materi berupa isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan bahasa Arab dan pembelajaran bahasa Arab khususnya bagi non penutur bahasa Arab, lebih khususnya kemahiran berbahasa Arab. Dalam keempat kemahiran berbahasa, banyak ahli yang membagi menjadi dua orientasi. Sebagaimana ada perbedaan antara orientasi dan teknik terkait pengajaran kemahiran berbahasa, terkait susunan dari keempat kemahiran serta pokok-pokok pengajarannya. Paham konvensional cenderung memberikan perhatian besar pada membaca dan menulis yang tepat dan benar, dan aktifis modern cenderung menaruh perhatian lebih kepada pengucapan atau berbicara (Al-Naqah, 1985:55—56).

Berdasarkan sejarah dan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) bentuk bahasa sufistik yang terkandung dalam kitab *Sirr al-Asrār*, (b) konseptualisasi materi ajar bahasa Sufistik, dan (c) keefektifan penerapan unsur bahasa sufistik terhadap mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* (Permasalahan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Penutur Bahasa Arab)?

METODE

Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* (Permasalahan Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Penutur Arab) dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* (selanjutnya disebut *Musykilat al-Ta'lim*) yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *research and development* (R & D), atau metode penelitian dan pengembangan. Penelitian meliputi tiga kegiatan utama: *pertama*, analisis isi bentuk bahasa sufistik kitab *Sirr al-Asrār*. *Kedua*, konseptualisasi materi ajar bahasa sufistik. *Ketiga*, uji coba atau penerapan unsur bahasa sufistik terhadap mata kuliah *Musykilat al-Ta'lim* dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan orientasi *Pra-Eksperimen* dan menggunakan pola rancangan *The One Group Pretest Posttest*. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hasil tentang subjek dan mengetahui hasil akhir yang dilakukan setiap subjek. Rancangan ini digunakan disebabkan karena model pembelajaran *Muskilat Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah* harus dilakukan penerapan atau uji coba untuk mengetahui signifikansi pengaruhnya, dan selanjutnya kondisi kelas sampel yang mengikuti mata kuliah *Musykilat wa Qadaya* memungkinkan menggunakan *Pra-Eksperimen* dan pola rancangan *The One Group Pretest Posttest*. Adapun instrumen penelitian yang digunakan berupa tes, pedoman observasi, dan angket.

HASIL

Bentuk Bahasa Sufistik Kitab *Sirr al-Asrār*

Berdasarkan hasil telaah teks asli dan terjemahannya, dalam *Sirr al-Asrār* ditemukan beberapa ungkapan maknawi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semantik untuk memaknainya, karena tanda linguistik, seperti diungkapkan oleh Chaer (1989: 29) terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut merupakan unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 1064 kosakata dan makna bahasa sufistik dan beberapa istilah sufistik beserta maknanya. Berikut ini adalah secara garis besar penjelasan tentang bahasa pembelajaran yang diungkapkan Al-Jailani (1993: 77-79). Yaitu (a) ditemukan jenis penafsiran *isyārī* yang keluar dari makna zahir dan beralih pada makna batin, (b) ada dua macam ilmu yang diturunkan kepada manusia, yaitu ilmu zahir (eksoteris, yakni syariat) dan ilmu batin (esoteris yakni makrifat), (c) klasifikasi ilmu tidak berhenti pada pembahasan epistemologis seputar cara pemerolehan, ruang lingkup atau objek ilmu, (d) kata “*taṣawwuf*” yang terdiri atas empat huruf (*tā`-Ṣā- Wāwu- Fā*) yang memiliki makna simbolik. Huruf *tā`* berarti *taubah* (taubat), *Ṣād* yang berarti *ṣafā`* (bersih), *Wāwu* diambil dari kata *wilāyah*, *Fā`*, yang diambil dari kata *fanā*, (e) terkait pembelajaran, keberadaan seorang syaikh (guru) sangat sentral dalam konsep sufistik Al-Jailani, (f) penjelasan tentang seseorang yang berilmu (*‘ālim*), yakni ketika manusia itu telah mencapai *ṭifl al-ma’ānī*, (g) ada pula istilah lain yang juga merujuk pada bentuk hubungan manusia dengan Allah, yakni disebut dengan *maḥabbah*, dan (h) tentang fungsi hati di dalam bahasan selanjutnya dikemukakan bahwa hati merupakan sarana untuk melihat sifat-sifat Allah.

Konseptualisasi materi ajar bahasa Sufistik meliputi (A) bahasa figuratif, seperti pembagian 24 pasal dengan makna 24 huruf dalam *lâ ilâha illa Allah muḥammadur rasûlullâh*, 24 jam dalam sehari semalam dengan sarana retorik numeologi, simbolisasi. (B) tema esensial, seperti kembalinya manusia ke tempat asalnya dengan inti bahasan konsep penciptaan, kosmologi manusia, dan filsafat penciptaan alam semesta. (C) dan nilai Bahasa Sufistik. Nilai-nilai Bahasa Sufistik dalam Kitab *Sirrul Asrar* ada tiga, yaitu (a) konsep manusia : kosmologi penciptaan manusia, unsur-unsur manusia, (b) konsep ilmu: Epistemologi Sufi Al-Jailani, relasi guru dan murid, Tasawuf Sebagai Ilmu dan Amal, Berbagai teori diajukan untuk melacak asal-usul kata sufi (tasawuf), antara lain sebagai berikut: Berasal dari kata *shafâ*, dalam arti ‘*suci*’, Berasal dari kata *shaf* (baris), Berasal dari *ahl al-shuffah*, Berasal dari kata *shuff* (kain wol), dan (c) postulasi pendidikan Sufistik yang meliputi (1) tujuan pendidikan, (2) ibadah kepada Allah berarti ma’rifat karena penyerahan diri kepada Allah adalah representasi dari ma’rifat, karena beribadah kepada yang tidak dikenal bukanlah ibadah yang sesungguhnya, dengan demikian ibadah merupakan ma’rifat. Termasuk juga pendidikan yang dalam paradigma sufistik merupakan representasi ma’rifat kepada Allah. (3) pendidikan jiwa: Ilmu batin adalah rahasia di antara rahasia-rahasia-Ku, Aku ini berada pada sangkaan hamba-Ku, Tafakur sesaat lebih besar pahalanya dari ibadah setahun (sabda Nabi). Dan (4) implementasi pendidikan Sufistik: Zikir, Menggapai Kebahagiaan, Tidak Mendikotomikan Aspek Nilai dalam Pengajaran, Mendidik dengan Menyentuh Hati.

Penerapan Bahasa Sufistik

Dari data yang ditemukan, disusunlah konsep materi ajar dengan menggunakan pembendaharaan kosakata bahasa sufistik dalam pembelajaran *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā*.

Berdasarkan hasil uji coba berupa tes yang dilakukan dengan menggunakan instrumen tes bahasa Sufistik menunjukkan adanya perubahan signifikan antara data nilai *pretest* dan *postest*. Dari pertanyaan tentang pengetahuan mahasiswa terhadap kitab *Sirr al-Asrār*, didapatkan data dari 13 mahasiswa yang telah selesai mengikuti mata kuliah *Musykilat al-Ta'lim* bahwa 13 mahasiswa tersebut atau 100% mereka belum pernah membaca Kitab *Sirr al-Asrār* karya Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Dari pertanyaan tentang pengetahuan mahasiswa terhadap tarekat Qadariyah, didapatkan data bahwa 6 di antara mereka (46,16%) mengetahui tentang tarekat Qadariyah, dan 7 lainnya (53,84%) belum mengetahui tentang tarekat Qadariyah. Kemudian tentang pengetahuan mahasiswa terhadap bahasa sufistik, didapatkan data bahwa 6 di antara mereka (46,16%) mengetahui tentang bahasa sufistik, dan 7 lainnya (53,84%) belum mengetahui tentang bahasa sufistik. Dari pertanyaan tentang perbedaan bahasa Arab sufistik dengan bahasa Arab sehari-hari, didapatkan bahwa 9 (69,24%) mahasiswa menganggap bahwa kosakata bahasa Arab sufistik berbeda dengan kosakata bahasa Arab sehari-hari, dan 4 mahasiswa lainnya (30,76%) menganggap bahwa kosakata bahasa Arab sufistik sama dengan kosakata bahasa Arab sehari-hari. Dari pertanyaan tentang pendapat mahasiswa terhadap materi bahasa sufistik, didapatkan data bahwa 5 mahasiswa (38,46%) bahwa materi bahasa sufistik mudah dipahami dan 8 mahasiswa (61,54%) menganggap bahwa materi bahasa sufistik sulit dipahami. Dari pertanyaan tentang pendapat mahasiswa terhadap penggunaan bahasa sufistik, didapatkan data bahwa 6 di antara mereka (46,16%) menganggap bahwa bahasa Arab sufistik dapat digunakan di kehidupan sehari-hari, dan 7 lainnya (53,84%) menganggap bahwa bahasa Arab sufistik tidak dapat digunakan di kehidupan sehari-hari. Dari pertanyaan tentang pendapat mahasiswa terhadap pengetahuan kosakata bahasa Arab, didapatkan data bahwa 12 dari mahasiswa (92,30%) menganggap bahwa bahasa sufistik dapat menambah pengetahuan kosakata bahasa Arab sedangkan satu mahasiswa (7,70%) menganggap bahwa bahasa sufistik tidak dapat menambah pengetahuan kosakata bahasa Arab. Dari pertanyaan tentang pendapat mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab sufistik, didapatkan data bahwa 12 dari mahasiswa (92,30%) menganggap bahwa perlu diadakannya materi pembelajaran bahasa Arab sufistik sedangkan satu mahasiswa (7,70%) menganggap bahwa tidak perlu diadakannya materi pembelajaran bahasa Arab sufistik. Dari pertanyaan tentang pengaruh penggunaan bahasa Arab sufistik terhadap pengaruh status sosial penutur, didapatkan data bahwa 10 mahasiswa (76,92%) menganggap bahwa menurut konteks ragam bahasa, penggunaan bahasa Arab sufistik dapat mempengaruhi status sosial penutur, dan 3 mahasiswa (23,08%) menganggap bahwa menurut konteks ragam bahasa, penggunaan bahasa Arab sufistik tidak dapat mempengaruhi status sosial penutur. Dari pertanyaan tentang konteks penggunaan bahasa sufistik, didapatkan data 8 mahasiswa (61,54%) menganggap bahwa bahasa Arab sufistik dapat digunakan tidak hanya dalam konteks keagamaan dan sedangkan 5 mahasiswa lainnya (38,46%) menganggap bahwa bahasa Arab sufistik tidak dapat digunakan tidak hanya dalam konteks keagamaan.

PEMBAHASAN

Permasalahan Kemahiran Berbahasa Arab

Mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* lebih menekankan mahasiswa membuka wawasannya terkait tentang permasalahan dalam

pembelajaran khususnya pembelajaran kemahiran bahasa Arab di lapangan dan untuk menggali permasalahan dan solusi dari permasalahan pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu kendala yang terlihat dalam pembelajaran adalah mahasiswa tidak terlalu banyak menghafal jumlah kosakata tentang pembelajaran. Hal ini menghambat mahasiswa dalam mengaplikasikan pembelajaran melalui empat kemahiran. Terkait masalah tersebut, mahasiswa dituntut mencari kosakata baru tentang pembelajaran di kamus pendidikan atau sebagainya sebagai penunjang.

Selain itu, minimnya penggunaan media inovatif terlihat menghambat kelancaran pembelajaran. Kembali lagi kepada *mufradāt* bahwa pembelajaran ini akan efektif jika menggunakan media yang mencakup aspek pembelajaran baik teori atau empirik yang dapat menunjang pemahaman mahasiswa. Berangkat dari hasil penelitian di lapangan, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kemahiran berbahasa hanya kemahiran *kalām* dan *istimā'* yang menggunakan media *audio visual*. Selain itu, kecenderungan menggunakan media konvensional sudah menjadi tradisi dan dilakukan setiap kali pembelajaran. Oleh karena itu, kemunculan materi ajar berbasis bahasa sufistik ini dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Secara lebih rinci, permasalahan kemahiran berbahasa Arab secara garis besar yaitu: *pertama*, kemahiran menyimak. Permasalahan dalam kemahiran ini yaitu kurang terbiasanya mendengarkan percakapan bahasa Arab secara langsung dan minimnya pembiasaan mendengarkan percakapan dalam dialek Arab. *Kedua*, kemahiran berbicara. Permasalahan dalam kemahiran ini yaitu kurangnya kosakata yang dikuasai penutur. *Ketiga*, kemahiran membaca. Permasalahan dalam kemahiran ini yaitu kurangnya penguasaan *qawā'id* dalam menentukan kedudukan kata dalam wacana dan membaca Arab gundul. *Keempat*, kemahiran menulis. Permasalahan dalam kemahiran ini yaitu kurangnya penguasaan kosakata dan *qawā'id*. Maka, kurangnya pembiasaan empat kemahiran berbahasa menjadi hambatan berarti dalam mencapai kemampuan berbahasa. Padahal menurut Wekke (2014: 9), bahasa adalah unsur kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, untuk memperoleh kemampuan berbahasa mesti melalui pembudayaan pembelajaran. Ia tidak serta merta diperoleh secara utuh ketika manusia lahir.

Permasalahan lain yaitu peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang ditentukan oleh lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Karakteristik peserta didik dan pembelajar merujuk pada: (1) kematangan mental dan kecakapan intelektual, (2) kondisi fisik dan kecakapan psikomotor, (3) umur, dan (4) jenis kelamin (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011: 169-170). Begitu pun yang terjadi di lapangan, mahasiswa memiliki lingkungan sosial, gaya belajar, keadaan, dan kecerdasan yang berbeda. Kondisi seperti ini tidak bisa dihindarkan, namun keterampilan dosen sebagai direktur pembelajaran juga tidak bisa dihindarkan dalam mencari kreativitas untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas. Kecakapan mahasiswa cenderung belum merata dari semua aspek keterampilan, lebih khususnya bagi keterampilan kitabah dan kalam.

Peneliti menyimpulkan dari temuan tersebut bahwa pembelajaran *Musykilat al-Ta'lim* lebih efektif dengan menyuguhkan pembendaharaan kosakata tentang pembelajaran bahasa Arab sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya melalui empat kemahiran berbahasa Arab.

Konseptualisasi Materi Ajar bahasa Sufistik

Peneliti menyimpulkan dari temuan tersebut bahwa pembelajaran *musykilat ta'lim al-lughah al-arabiyah* lebih efektif dengan menyuguhkan pembendaharaan kosa kata tentang pembelajaran bahasa Arab sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya melalui empat kemahiran berbahasa Arab.

Materi ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Rabithah, 2012). Terkait materi pelajaran, tugas dosen atau pendidik adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional atau ilmiah, fungsional, dan komprehensif atau keseimbangan. Sedangkan pengembangan bahan ajar yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sekuen kronologis, sekuen kausal, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, dan lain-lain (Sukmadinata, 1997: 105-107).

Berdasarkan hal tersebut, bahasa Arab sufistik dapat menjadi materi ajar yang ilmiah, fungsional, dan komprehensif dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini senada dengan kaitan materi ajar yang relevan yang memuat hal-hal tertentu, sebagaimana Riyana (tt) dalam modulnya menjelaskan: Bila dirinci lebih lanjut, bahan pembelajaran dapat dikategorikan kepada 6 jenis yaitu: fakta, konsep/teori, prinsip, proses/prosedur, nilai, keterampilan.

Syarat mendasar dalam menyusun buku ajar adalah bahwa buku tersebut haruslah sesuai bagi peserta didik di mana buku itu diperuntukkan bagi non-Arab. Kemudian mempertimbangkan umur, tingkat kecerdasan, latar pendidikan peserta didik sebagaimana pula ada pertimbangan terhadap keinginan, bakat, dan tujuan belajar bahasa Arab (Al-Gali dan Abdullah, 2012:25-26)

Berdasarkan keterangan tersebut, bahasa sufistik Arab memuat hal-hal tersebut, dan relevan menjadi sebuah bahan ajar dalam pembelajaran. Temuan kosakata yang diperoleh dari kitab *Sirrul Asrar Fiima Yahtaaju Ilaihi Al Abrar*, kurang lebih ada 1064 kosa kata sufistik sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Arab. Kosakata tersebut dapat menjadi bahan ajar inovatif sebagai pengenalan kosakata bahasa Arab, di samping sebagai bahan ajar pengajaran tema rohani keislaman dengan menggunakan bahasa-bahasa sufistik. Hal tersebut akan memperkaya kebahasaan dan secara fungsional akan mempermudah pemahaman terhadap sumber ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab.

Implikasi Bahasa Sufistik terhadap *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*

Pesan isi, struktur bahasa, dan kosakata dalam penyajian buku tersebut menekankan pada pentingnya suatu proses kesadaran pembelajar dan pengajar. Proses pembelajaran memerlukan kesadaran peserta didik atau pembelajar untuk menyadari bahwa dirinya memiliki fisik jasmani yang berasal dari sesuatu yang lemah kemudian berkembang sehingga menjadi fisik yang sempurna sebagai tempat beradanya ruhani, kesadaran bahwa dia mempunyai kecerdasan intelektual dan spiritual yang harus dimanfaatkan secara maksimal. Begitu juga dari pihak pendidik atau pengajar yang sama-sama memiliki kedua potensi kecerdasan tadi untuk pandai memanfaatkannya sehingga muncullah ungkapan “mengajar dengan hati” di kalangan para sufi. Pentingnya memiliki kesadaran dari kedua belah pihak untuk memaksimalkan pemanfaatan kedua potensi tersebut sangat strategis dalam proses belajar mengajar.

Bahan atau materi ajar, ada yang berhubungan langsung dengan pembelajaran bahasa Arab seperti ditemukannya kosakata kesufian yang jumlahnya tidak kurang dari seribu

kosakata yang dikandung oleh buku *Sirr al-Asrār*. Hal tersebut akan memperkaya kebahasaan dan secara fungsional akan mempermudah pemahaman terhadap sumber ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab.

Isi pelajaran yang dipilih harus dapat dipelajari oleh anak didik dan juga harus dapat diadaptasi untuk dicocokkan dengan kemampuan anak didik. Apa yang paling penting dari hal ini adalah adanya kesesuaian antara isi yang diseleksi dengan apa yang telah anak pelajari. Alasannya dalam kurikulum dan pengajaran adalah anak didik memerlukan bantuan dalam mempelajari ide-ide atau fakta-fakta (Idi, 2011: 220).

Bahasa figuratif seperti yang dikandung oleh buku tersebut akan mempermudah hafalan dan pemahaman terhadap sesuatu konsep keilmuan dan perilaku, struktur penyajian yang diawali oleh pembahasan asal kejadian manusia dengan bahasa sentuhan-sentuhan spiritualitas yang kita miliki akan memperkokoh ketawakkalan kita kepada Yang Maha Pencipta. Kosakata yang secara parsial mempunyai makna-makna tertentu akan menjadi kekayaan kebahasaan tersendiri karena dalam kenyataan suatu bahasa dan ungkapan yang satu dan yang lainnya ada perbedaan yang menunjukkan keragaman tuturan dan penuturnya dan juga bisa menjadi penanda suatu komunitas atau bahkan orang perorang.

Bahan materi kosakata dalam proses belajar dan mengajar sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran bahasa. Kemudian, kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Dalam pengajarannya pun perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: pengajaran kosakata tidak dapat berdiri sendiri, pembatasan makna, kosakata dalam konteks, terjemah dalam pengajaran kosakata, dan tingkat kesukaran (Effendy, 2005: 96-98).

Temuan kosakata yang diperoleh dari kitab *Sirr al-Asrār*, kurang lebih ada 1064 kosakata sufistik sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Arab. Kosakata tersebut dapat menjadi bahan ajar inovatif sebagai pengenalan kosakata bahasa Arab, di samping sebagai bahan pengajaran tema rohani keislaman dengan menggunakan bahasa-bahasa sufistik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan data pembahasan, terkait implikasi kosakata bahasa sufistik terhadap mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* dapat dikatakan memberikan implikasi yang sangat baik sebagai salah satu solusi mengatasi kesenjangan permasalahan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menemukan, menganalisis, dan mengkaji problematika pembelajaran kemahiran berbahasa Arab yang terjadi di lapangan dalam beberapa aspek. Kitab *Sir Al-Asrar* merupakan sebuah kitab tasawuf yang di dalamnya mencakup 24 pasal penyajian tentang iman, islam, dan ikhsan dalam rangka *taqarrub* kepada *Al Khaliq* dan memuat 1064 kosakata bahasa sufistik. Kitab ini berisi penjelasan bagaimana seharusnya seseorang ingin mencapai orang yang sempurna ilmu dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Isi petuah kitab tersebut sangat dalam dan mulia manakala ditelaah secara cermat dan dengan hati yang ikhlas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan data pembahasan, terkait implikasi kosakata bahasa sufistik terhadap mata kuliah *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighair Nāṭiqīna Bihā* dapat dikatakan memberikan implikasi yang sangat baik sebagai salah satu solusi mengatasi kesenjangan permasalahan pembelajaran.

Posisi dosen dalam menemukan metode yang tepat adalah sebuah keharusan. Dosen perlu mengetahui secara luas jenis dan kegunaan sebuah metode. Pengetahuan tentang metode bisa menjadi solusi. Mungkin ini bisa menjadi masukan baik bagi dosen, sekolah, atau pihak terkait agar terus berupaya menggali wawasan tentang berbagai jenis metode dengan pemahaman dan penguasaan metode, seyogyanya dosen tidak akan terlalu terbebani dengan materi. Selain itu, mahasiswa pun akan mudah memahami pelajaran dan minat siswa cenderung akan bertambah dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adonis. 2014. *Sufism and Surrealism*. London: SAQI Publishing.
- Al-Ghali, A. dan Abdullah, A.H. 2012. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Akademia Permata.
- Al-Jailani, A. A. Q. 1993. *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār fīmā Yahtāj ilaihi al-Abrār. Dār al-Anṣārī-Dār al-Sanābil*.
- Al-Kailani, A. R. 2009. *Syaikh Abdul Qadir Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedhi Rakhman Saleh. Bandung: Mizania.
- Al-Naqah, M. 1985. *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah li Nāfiqīna Biha bi Lughah Ukhrā; Asāsuhu-Madākhiluhu- Turuq Tadrīsīhi*. Mekkah: Universitas Ummul Qura.
- Chaer, A. 1989. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, A. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ezzati, A.F. 2002. *The Spread of Islam: The Contributing Factors*. London: ICAS (Islamic College for Advanced Studies Press).
- Idi, A. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Iskandarwassid dan Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Rabithah. 2012. *Hakikat Kurikulum, Silabus, Materi Ajar dan Al-Usul Pengembangan Kurikulum*. (online) <http://rabithahsarisiregar.wordpress.com/2012/12/18/hakikat-kurikulum-silabus-materi-ajar-dan-asal-usul-pengembangan-kurikulum/>.
- Riyana, C. tanpa tahun. *Komponen-komponen Pembelajaran*. (online) [file.upi.edu/.../Komponen_Pembelajaran.pdf.\(secured\)](file.upi.edu/.../Komponen_Pembelajaran.pdf.(secured)) (12 Februari 2014).
- Sholikhin, M. 2010. *Menyatu Diri Dengan Ilahi, Makrifat Ruhani Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani, dan Perspektifnya Terhadap Paham Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi.
- Sukmadinata, S. 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thohir, A. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wekke, I. S. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wicaksono, A. dan Roza, A. S. (ed.). 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.